

**POLA PENGOBATAN PASIEN DISPEPSIA (ICD 10 : K-30)  
RAWAT JALAN DI RSUD X**

**TREATMENT PATTERNS OF DYSPEPSIA PATIENTS (ICD 10 : K-30) AT OUTPATIENT CARE OF X GENERAL HOSPITAL**

<sup>1</sup>Kumala Sari Poespita Dewi Wahyuni\*, <sup>2</sup>Wika Admaja\*, <sup>3</sup>Dyah Ayu Kusumaratni\*, <sup>4</sup>Umul Farida\*, <sup>5</sup>Widya Khusnul Khulukia

\*Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

**Info Artikel**

Submitted: 30 April 2025

Accepted: 17 Mei 2025

Publish Online: 31 Mei 2025

**Kata Kunci:**

Pola, Pengobatan, Dispepsia, Rumah Sakit

**Keywords:**

Pattern, Treatment, Dyspepsia, Hospital

**Abstrak**

**Pendahuluan:** Data rekamedik pasien dispepsia rawat jalan di RSUD X pada tahun 2021 menunjukkan bahwa gejala yang paling umum adalah mual, nyeri, dan muntah. Untuk mengurangi atau menghilangkan gejala yang timbul, pasien diberikan terapi farmakologis dan non farmakologis. **Tujuan :** untuk mengetahui pola pengobatan pada pasien dispepsia rawat jalan di RSUD X tahun 2021. **Metode :** menggunakan metode deskriptif observasional dengan pendekatan retrospektif. Populasi sebanyak 423 pasien. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan besar sampel 81 pasien. **Hasil :** Dari 81 pasien dispepsia rawat jalan di RSUD X pada tahun 2021, sebagian besar perempuan, yaitu 55 orang (67,9%), dan hampir setengahnya dari kelompok usia 41 hingga 60 tahun, yaitu 30 orang (37,0%). Hampir semua responden mengalami dispepsia dengan keluhan tunggal, yaitu 74 orang (90,1%). **Simpulan :** Pola pengobatan pasien dispepsia adalah golongan PPI dan H2RA yaitu Lansoprazole dan Ranitidine.

**Abstract**

**Introduction:** Medical record data of outpatient dyspepsia patients at RSUD X in 2021 showed that the most common symptoms were nausea, pain, and vomiting. To reduce or eliminate the symptoms that arise, patients are given pharmacological and non-pharmacological therapy. **Objective:** to determine the treatment pattern of outpatient dyspepsia patients at RSUD X in 2021. **Method:** using a descriptive observational method with a retrospective approach. The population was 423 patients. The sampling technique used was the *purposive sampling* technique with a sample size of 81 patients. **Results:** Of the 81 outpatient dyspepsia patients at RSUD X in 2021, most were women, namely 55 people (67.9%), and almost half were from the 41 to 60 year age group, namely 30 people (37.0%). Almost all respondents experienced dyspepsia with a single complaint, namely 74 people (90.1%). **Conclusion :** The treatment pattern for dyspepsia patients is the PPI and H2RA groups, namely Lansoprazole and Ranitidine.

## PENDAHULUAN

Dispepsia biasa juga disebut dengan istilah sakit *maag*, suatu kondisi medis yang ditandai dengan nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas atau ulu hati (Fithriyana, 2018). WHO (*World Health Organization*) telah memprediksi pada tahun 2020, proporsi kesakitan menjadi 60% dan proporsi angka akan meningkat menjadi 73% di dunia (Fithriyana, 2018). Secara khusus, jumlah kasus dispepsia yang ditangani di RSUD X pada tahun 2021 dilaporkan sebanyak 423 kasus rawat jalan. Hasil studi pendahuluan data rekam medik 10 pasien dispepsia rawat jalan di RSUD X pada tahun 2021 menunjukkan bahwa gejala klinis yang umumnya dialami adalah mual, nyeri, dan muntah.

Solusi penatalaksanaan dispepsia adalah dengan melakukan terapi farmakologi dan non farmakologi untuk mengurangi atau meniadakan gejala klinis yang dirasakan dan mencegah gejala tersebut muncul kembali. Terapi farmakologi dispepsia organik secara umum meliputi penggunaan obat-obatan golongan: antasida, PPI, antagonis H2RA, atau kombinasi antara ketiga obat tersebut (Habibie, 2020).

## METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dispepsia rawat jalan di RSUD X selama tahun 2021 sebanyak 423 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian pasien dispepsia rawat jalan di RSUD X selama tahun 2021 yang jumlahnya dihitung berdasarkan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{(1 + (N \cdot e^2))}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : toleransi batas kesalahan 0,1 atau 10%

Perhitungan sampel penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

$$n = \frac{423}{(1 + (423 \cdot 0,1^2))}$$

$$n = \frac{423}{(1 + 4,23)}$$

$$n = 80,8 \text{ dibulatkan } 81$$

Jadi jumlah sampel penelitian ini adalah 81 pasien.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *puposive sampling*. Toleransi batas kesalahan dalam penelitian ini menggunakan 10% karena keterbatasan waktu. Untuk memperoleh penyajian data sebagai hasil yang berarti dan kesimpulan yang baik, diperlukan pengolahan data (Notoatmodjo, 2012). Pengolahan data pada penelitian ini adalah data disusun dan dikelompokkan, hasil penelitian akan diuraikan dalam bentuk tabel.

**HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian tentang pola pengobatan pasien dispepsia rawat jalan di RSUD X selama tahun 2021 dengan jumlah kasus sebanyak 81 pasien disajikan sebagai berikut:

**A. Karakteristik Jenis Kelamin Pasien Dispepsia****Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin Pasien**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Perempuan	55	67,9
2	Laki-laki	25	32,1
	Total	81	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari total 81 pasien dispepsia rawat jalan di RSUD X tahun 2021, sebagian besar memiliki jenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 55 orang (67,9%).

**B. Karakteristik Usia Pasien Dispepsia****Tabel 2. Karakteristik Usia Pasien**

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	≤ 20 tahun (remaja)	3	3,7
2	21 – 40 tahun (dewasa awal)	21	27,9
3	41 – 60 tahun (dewasa madya)	30	37
4	> 60 tahun (lansia)	27	33,3
	Total	81	100

Pembagian usia responden dalam penelitian ini menggunakan pendapat (Hurlock, 2000) yang membagi umur mejadi 4 kelompok yaitu kelompok 1 usia remaja 15-20 tahun. Kelompok 2 usia Dewasa awal 21-40 tahun. Kelompok 3 usia Dewasa madya 41-60 tahun dan Kelompok 4 lanjut usia diatas 60 tahun.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari total 81 pasien dispepsia rawat jalan di RSUD X tahun 2021, hampir setengahnya tergolong dalam kelompok usia 41 – 60 tahun (dewasa penuh), yaitu sebanyak 30 orang (37,0%).

**C. Karakteristik Keluhan Pasien Dispepsia****Tabel 3. Karakteristik Diagnosa Pasien**

No	Keluhan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tunggal	74	90,1
2	Kombinasi	7	9,9
	Total	81	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari total 81 pasien dispepsia rawat jalan di RSUD X tahun 2021, hampir seluruhnya mengalami dispepsia dengan keluhan tunggal, yaitu sebanyak 74 orang (90,1%).

**D. Karakteristik Pola Pengobatan Pasien Dispepsia****Tabel 4. Karakteristik Pola Pengobatan Pasien**

Golongan Obat	Nama Obat	Frekuensi (Orang)	Presentasi (%)
Antasida	Antasida Sirup	4	4,9%
	Pantoprazole 40 mg	1	1,2%
PPI	Omeprazole 20 mg	1	1,2%
	Lansoprazole 30 mg	45	55,5%
Blocker H2	Ranitidine 150 mg	38	46,9%
Sitoproteksi	Sukralfat Sirup	27	33,3%
	Azithromycin 500 mg	1	1,2%
Antibiotik	Amoxicillin 500 mg	1	1,2%
	Co Amoxiclav 625 mg	1	1,2%
	Cefixim 200 mg	2	2,5%
	Ciprofloxacin 500 mg	1	1,2%

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari total 81 pasien dispepsia rawat jalan di RSUD X tahun 2021, sebagian besar diresepkan obat golongan PPI dengan nama obat Lansoprazole sebanyak 45 orang (54,3%) dan obat golongan H2RA dengan nama obat Ranitidine sebanyak 38 orang (46,9%).

Selanjutnya disajikan pola persepsan obat pasien dispepsia rawat jalan di RSUD X tahun 2021, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5. Karakteristik Pola Peresepan Obat Pasien**

Pola Peresepan	Nama Obat	Frekuensi (Orang)	Presentasi (%)
Peresepan Tunggal	Lansoprazole 30 mg	20	24,7%
	Ranitidine 150 mg	24	29,6%
Total Peresepan Tunggal		44	54,3%
Peresepan Kombinasi	Pantoprazole 40 mg + Ranitidin 150 mg	1	1,2%
	Lansoprazole 30 mg + Amoxicillin 500 mg	1	1,2%
	Lansoprazole 30 mg + Ranitidin 150 mg	1	1,2%
	Antasida Sirup + Ranitidin 150 mg	1	1,2%
	Azithromycin 500 mg + Ranitidin 150 mg	1	1,2%
	Lansoprazole 30 mg + Sucralfat Sirup	17	21,0%
	Cefixime 200 mg + Lansoprazole 30 mg	1	1,2%
	Lansoprazole 30 mg + Co Amoxiclav 625 mg	1	1,2%

Ranitidin 150 mg + Sucralfat Sirup	6	7,4%
Lansoprazole 30 mg + Sucralfat Sirup + Ranitidin 150 mg	1	1,2%
Cefixim 200 mg + Ranitidin 150 mg	1	1,2%
Lansoprazole 30 mg + Antasida Sirup + Ranitidin 150 mg	1	1,2%
Omeprazole 20 mg + Sucralfat Sirup	1	1,2%
Lansoprazole 30 mg + Antasida Sirup + Sucralfat Sirup	2	2,5%
Ranitidin 150 mg + Ciprofloxacin 500 mg	1	1,2%
<b>Total Pereseapan Kombinasi</b>	<b>37</b>	<b>45,7%</b>

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa dari total 81 pasien dispepsia rawat jalan di RSUD X tahun 2021, sebagian besar mendapatkan pola pereseapan tunggal sebanyak 44 orang (54,3%). Adapun pereseapan tunggal yang paling banyak adalah Ranitidine 150 mg, yaitu sebanyak 24 orang (29,6%). Sedangkan pasien dispepsia yang mendapatkan pola pereseapan kombinasi sebanyak 37 orang (45,7%). Adapun pola pereseapan kombinasi yang paling banyak adalah Lansoprazole 30 mg + Sucralfat Sirup, yaitu sebanyak 17 orang (21,0%).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 81 pasien dispepsia rawat jalan di RSUD X tahun 2021, sebagian besar memiliki jenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 55 orang (67,9%). Hal ini sesuai dengan pernyataan (Juliani, 2018) bahwa kelompok perempuan lebih rentan mengalami dispepsia, karena mereka sering melakukan diet dengan mengurangi porsi makan, sehingga kondisi ini akan memicu sekresi asam lambung berlebih dan gejala-gejala dispepsia seperti keluhan mual, muntah, dan nyeri di epigastrium. Penelitian (Aini, 2019), membuktikan bahwa dispepsia pada Perempuan lebih tinggi yaitu 73 pasien (59,84%) dibandingkan laki-laki 49 pasien (40,16%). Dispepsia pada Perempuan dipengaruhi oleh faktor psikologi seperti stress, kecemasan, kebiasaan pola makan, gaya hidup, serta adanya riwayat penyakit terdahulu yang berhubungan dengan sistem pencernaan.

Hampir setengahnya tergolong dalam kelompok usia 41 – 60 tahun (dewasa penuh), yaitu sebanyak 30 orang (37,0%). Hal ini sesuai dengan pendapat Guyton (2015) bahwa kelompok usia 40 tahun ke atas lebih beresiko menderita dispepsia daripada kelompok usia yang lebih muda. Seiring bertambahnya usia, maka mukosa lambung cenderung menjadi tipis, sehingga lebih mudah terinfeksi *Helicobacter Pylory* atau gangguan auto imun.

Sebagian besar mengalami dispepsia dengan keluhan tunggal, yaitu sebanyak 74 orang (90,1%). Adapun keluhan tunggal yang paling banyak dialami oleh pasien dispepsia adalah nyeri perut. Sedangkan keluhan kombinasi yang dialami paling banyak adalah nyeri perut disertai mual, muntah, dan badan terasa lemas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Bayupurnama, 2018) bahwa gejala klinis yang paling banyak dialami oleh penderita dispepsia adalah rasa nyeri atau tidak nyaman di ulu hati (*epigastric pain / discomfort*).

Pola persepsan golongan PPI dengan obat Lansoprazole sebanyak 44 orang (54,3%) dan golongan H2RA dengan nama obat Ranitidine sebanyak 37 orang (45,7%). Fakta tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu oleh (Kindiasari, 2017) bahwa obat golongan PPI sering digunakan sebagai pengobatan utama pada penyakit dispepsia dengan tingkat penyembuhan sebesar 80,8%.

Sebagian besar mendapatkan pola persepsan tunggal sebanyak 44 orang (54,3%). Adapun persepsan tunggal yang paling banyak adalah Ranitidine 150 mg, yaitu sebanyak 23 orang (28,4%). Sedangkan pasien dispepsia yang mendapatkan pola persepsan kombinasi sebanyak 37 orang (45,7%). Adapun pola persepsan kombinasi yang paling banyak adalah Lansoprazole 30 mg + Sucralfat sirup, yaitu sebanyak 17 orang (21,0%). Sebagaimana dinyatakan oleh (Prakoso, 2016), bahwa pola persepsan kombinasi diberikan karena hasil dari persepsan tunggal seringkali kurang memuaskan untuk tujuan pengobatan yang diinginkan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pola penggunaan obat pada 81 responden pasien dispepsia rawat jalan di RSUD X tahun 2021, maka dapat disimpulkan 44 pasien (54,3%) mendapatkan terapi tunggal dan 37 pasien (45,7%) mendapatkan terapi kombinasi, variasi jumlah terapi tunggal yang diperoleh meliputi obat golongan PPI (Lansoprazole 24,7%), H2RA (Ranitidine 29,6%). Sedangkan terapi kombinasi yang paling banyak adalah Lansoprazole 30 mg + Sucralfat Sirup, yaitu sebanyak 17 orang (21,0%).

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Tim Jurnal Pharma Bhakta atas perhatian dan kerjasamanya. Semoga artikel kami bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan Ilmu Farmasi di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

### **REFERENSI**

- Aini, N., 2019. Pola penggunaan obat pada pasien dispepsia rawat inap di RSUD Aek Kanopan Kab. Labuhanbatu Utara. *Jurnal Politeknik Harapan Bersama*.
- Bayupurnama, P., 2018. *Dispepsia dan penyakit refluks gastroesofageal*. EGC, Jakarta.
- Fithriyana, R., 2018. Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian Dispepsia pada Pasien diwilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2, 43–54.
- Habibie, B. Y., 2020. Terapi pada Dispepsia. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 3, 503–510.
- Hurlock, E.B., 2000. *Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, Psikologi Perkembangan*. Erlangga, Jakarta.
- Juliani, F., 2018. Hubungan pola makan dengan risiko gastritis pada remaja. *JOM FKp* 5, 643–651.
- Kindiasari, D.M., 2017. Pola penggunaan proton pump inhibitor (PPI) pada pasien dispepsia.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Prakoso, B.R., 2016. *Potensi Interaksi Obat pada Pasien Gangguan Lambung (Dispepsia, Gastritis, Tukak Peptik) Rawat Inap di Rumah Sakit "X"*. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.